

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK  
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI  
IPS 1 SMA NEGERI 7 PINRANG**

*(Cooperative Learning Model To Improve Sociology Learning Activity And Achievement Of The Students  
Of Class XI SMA Negeri 7 Pinrang)*

---

**Mardiah Marhabang**  
(Guru SMA Negeri 7 Pinrang)

**Abstract**

*This study aims to improve: (1) the sociology of students' sociology learning activeness during the application of the Make a Match type of cooperative learning model, (2) the students' sociology learning achievement after the application of the Make a Match type of cooperative learning model. This type of research is a Classroom Action Research (PTK) model of Kurt Lewin which was conducted in 2 cycles. This research model consists of four steps, namely, planning (planning), action (acting), observation, reflection (reflecting). The subjects in this study were 31 students of Class XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang in the academic year 2017/2018. The object of the research is sociology learning activeness, sociology learning achievement and the Make a Match type of cooperative learning model. The data collection instruments used were observation and tests. Analysis of data using descriptive analysis techniques comparative with percentages. The results of this study indicate that: (1) the application of the Make a Match learning model can increase sociology learning activeness. This increase can be seen from the percentage of students' sociology learning activeness in the initial state of 52.5%, becoming 80% in cycle I, and increasing to 92.5% in cycle II. (2) The application of the Make a Match type of cooperative learning model can improve sociology learning achievement. This increase can be seen from the average student learning sociology in the initial state of 63.83 to 69.46 in the first cycle and increased to 79.78 in the second cycle. In terms of KKM (60), in the initial state the students reached KKM of 51.61%, cycle I increased to 61.29% and cycle II increased to 87.10%*

**Keywords:** *Activeness, Achievement, Cooperative Learning, Make a Match type.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan: (1) keaktifan belajar Sosiologi siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, (2) prestasi belajar Sosiologi siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilakukan dalam 2 siklus. Model penelitian ini terdiri atas empat langkah yaitu, Perencanaan (*Planing*), Tindakan (*acting*), Observasi, Refleksi (*reflecting*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 31 siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan Persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar Sosiologi. Peningkatan ini dapat dilihat dari Persentase keaktifan belajar Sosiologi siswa pada keadaan awal adalah 52.5%, menjadi 80% pada siklus I, dan meningkat menjadi 92.5% pada siklus II. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar Sosiologi. Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata belajar Sosiologi siswa pada keadaan awal 63,83 menjadi 69,46 pada siklus I dan meningkat menjadi 79,78 pada siklus II. Dari segi KKM (60), pada keadaan awal siswa mencapai KKM sebesar 51,61%, siklus I meningkat menjadi 61,29% dan siklus II meningkat menjadi 87,10%

**Kata Kunci:** *pembelajaran kooperatif, make a match, prestasi.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu- terorganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya. Pendidikan secara menyeluruh menyangkut segala segi hidup manusia. Bahkan jika biasanya dikatakan bahwa pendidikan merangkul cipta-karsa-rasa manusia, sebetulnya juga ingin menempatkan aneka ketrampilan, pengetahuan dan tekad-kehendak manusia sebagai unsur-unsur hidup yang bernilai bagi setiap orang dalam langkah-langkahnya mewujudkan hidupnya. Maka yang terjadi dalam pendidikan bukanlah bahwa pendidik menciptakan dan memberikan atau mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik, mendidik seseorang adalah membantu seseorang untuk dapat menyadari adanya nilai-nilai itu mendalaminya, mengakuinya, memahami hakikatnya, kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaannya bagi hidup. Dengan proses itu seseorang dibantu untuk menjadi sadar akan nilai-nilai manusiawi (Mardiatmadja,1998).<sup>1</sup>

Guru memiliki peranan penting sebagai fasilitator ilmu pengetahuan. Zaman sekarang anggapan tugas guru sebagai satu-satunya sumber ilmu sudah seharusnya dihilangkan, karena kita tahu bahwa di zaman modern ini kita dapat memperoleh ilmu dari mana saja. Tidak hanya yang berprofesi sebagai guru saja yang mampu mentransfer ilmunya tetapi siapa saja yang memiliki pengetahuan dapat menjadi sumber ilmu. Dalam proses pembelajaran peran guru sebagai fasilitator membantu jalannya proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu membimbing peserta didik agar dapat memahami materi yang dipelajari. Dalam hal ini terkadang guru mengalami kesulitan, karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang mudah diatur dan ada yang sulit diatur. Hal ini menyebabkan keaktifan belajar setiap siswa menjadi berbeda.

Saat ini telah banyak digunakan model pembelajaran sebagai sarana menyampaikan pembelajaran yang akan diajarkan. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru maupun sekolah bertujuan sama yaitu untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Selain itu metode yang dipilih oleh guru juga dapat memengaruhi masing-masing peserta didik dalam berperan aktif.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi di depan kelas, siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka sibuk mengobrol dan bermain gawai (*gadget*, misalnya: *handphone*) dengan teman sebangku, ada beberapa siswa juga yang sering keluar masuk kelas ketika sedang dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Peserta didik seolah-olah menyepikan pelajaran Sosiologi karena pelajaran Sosiologi dianggap membosankan. Selain itu, menurut pengamatan peneliti, siswa kurang aktif ketika bekerja kelompok, ketika guru membagi kelompok untuk mengerjakan tugas, hanya ada beberapa siswa yang semangat sementara siswa yang lain kelihatan seolah-olah tidak peduli.

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan belajar siswa masih rendah, hal itu terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak aktif bertanya atau pun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru peserta didik juga belum aktif memberikan pendapat ketika guru melakukan diskusi. Selain itu peserta didik juga kurang memperhatikan penjelasan guru, mereka sibuk dengan hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Di samping itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, prestasi belajar siswa juga masih rendah, hal tersebut dibuktikan dari data hasil Ujian Tengah Semester (UTS), dari 31 (tiga puluh satu) siswa terdapat 15 (lima belas) siswa yang nilainya masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Salah satu kendala yang dialami oleh guru Sosiologi adalah kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Dari hasil observasi, peneliti melihat adanya permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, oleh karena itu peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* guna menghindari siswa yang pasif ketika berdiskusi kelompok. Model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada pada pembelajaran Sosiologi terutama untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Sosiologi khususnya di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang. Siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang sangat berarti karena dengan model ini siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dengan teman secara berpasangan.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

<sup>1</sup>Mardiatmadja. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta. Kanisius

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar Sosiologi siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar Sosiologi siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang?  
Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian tindakan kelas yaitu:
3. Untuk mengetahui kisaran peningkatan keaktifan belajar Sosiologi siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*; dan
4. Untuk mengetahui kisaran peningkatan prestasi belajar Sosiologi siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Model Penelitian Taggart dan Kemmis (1998) dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Pinrang yang terletak di Jl. Poros *Pinrang* Pare Km 8, Manarang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten *Pinrang*, Provinsi Sulawesi Selatan dan dilaksanakan di Kelas XI IPS 1 untuk Mata Pelajaran Sosiologi. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2017/2018 di semester ganjil, yaitu pada bulan September sampai dengan Oktober 2017. Waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik dari sekolah. Adapun jumlah siswa Kelas XI IPS 1 adalah berjumlah 31 siswa, 18 perempuan dan 14 laki-laki.

Teknik yang digunakan untuk menghasilkan data penelitian disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh, yaitu hasil observasi dan data prestasi belajar siswa. Data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif berupa penjelasan pada setiap data yang diperoleh dengan melihat terjadinya aktivitas pada setiap indikator yang diamati sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Aspek yang diamati meliputi tanya-jawab, mengemukakan pendapat, interaksi dengan siswa lain, memperhatikan penjelasan guru, dan mengerjakan tugas. Pengamatan aspek-aspek di atas bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam kelas. Pada data prestasi belajar siswa, naik kondisi awal sebelum tindakan maupun siklus I dan siklus II dianalisis

dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan I. adapun rumus yang digunakan untuk menganalisis data prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai Prestasi Belajar Siswa

Indikator keberhasilan adalah suatu kriteria yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam melakukan perbaikan mutu proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai target keberhasilan dari aspek prestasi yaitu sebagai berikut:

1. Persentase keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Minimal sebesar 85% dari setiap aspek yang diamati.
2. Persentase prestasi belajar siswa yang mencapai KKM melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Minimal sebesar 85% dari jumlah siswa yang mencapai KKM.

#### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

##### A. Kajian Pustaka

##### 1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Unsur-unsur konstruktivisme telah lama dipraktekkan dalam proses belajar dan pembelajaran baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun universitas, meskipun belum jelas terlihat. Berdasarkan paham konstruktivisme, dalam proses belajar mengajar, guru tidak serta-merta memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk yang serba sempurna. Dengan kata lain, peserta didik harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing. Pembelajaran adalah hasil dari usaha peserta didik itu sendiri. Pola pembinaan ilmu pengetahuan di sekolah merupakan suatu skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan oleh peserta didik sebagai bahan mentah bagi proses renungan dan pengabstrakan. Pikiran peserta didik tidak akan menghadapi kenyataan dalam bentuk yang terasing dalam lingkungan sekitar. Realita yang diketahui peserta didik adalah realita yang dia bina sendiri. Peserta didik sebenarnya telah mempunyai satu set ide dan pengalaman yang

membentuk struktur kognitif terhadap lingkungan mereka. Untuk membantu peserta didik dalam membina konsep atau pengetahuan baru, guru harus memperkirakan struktur kognitif yang ada pada mereka. Apabila pengetahuan baru telah disesuaikan dan diserap untuk dijadikan sebagian dari pegangan kuat mereka, barulah kerangka baru tentang sesuatu bentuk ilmu pengetahuan dapat dibina.<sup>1</sup>

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

## 2. Konsep Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang saja. Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya (Sardiman, 2008: 22)<sup>2</sup>. Menurut Gage (1984) yang dikutip oleh Ratna Wilis Dahar (1988) belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Sardiman, 2008: 22-23)<sup>3</sup>. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman (Dahar, 1988: 4-5).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti yaitu "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu (Baharuddin, 2015: 15).<sup>4</sup>

Menurut W.H. Burton (1984) yang dikutip

<sup>2</sup>Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada

<sup>3</sup>Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada

<sup>4</sup>Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada

oleh Eveline Siregar (2010: 4) menjelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu serta individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan dari yang belum tahu menjadi tahu, belum paham menjadi paham, intinya mengarah ke tujuan yang baik.

## 3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif (solihatin, 2010: 4) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *Cooperative learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif" sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependen yang efektif di antara anggota kelompok (Slavin, 1983; Stahl, 1994). Di samping itu pola hubungan kerja persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Stahl (1994)<sup>5</sup> mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang maksimal dalam belajar.

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik.

## 4. Keaktifan Belajar

<sup>5</sup>Stahl, R.J. 1994. *Cooperative Learning in Social Studies; A Handbook for Teacher*. New York. Addison Wesley Publishing Company Inc.

Belajar aktif merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membangun pengetahuan dalam dirinya sendiri. Proses pembelajaran yang terjadi dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan siswa (Yamin, 2007: 8). Menurut Rosdijati (2010) pembelajaran yang aktif adalah suatu pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecah permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa, harus mengacu pada peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa. Guru tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa, akan tetapi guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran berarti kita mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.

### 5. Indikator keaktifan

Uno (2012: 33) mengemukakan bahwa ciri dari proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa yaitu: 1) siswa aktif mencari atau memberikan informasi, bertanya bahkan membuat kesimpulan, dan 2) adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal.

Kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu mereka diwajibkan mencari tahu sendiri setiap informasi yang mereka dapatkan dengan memanfaatkan sumber belajar secara optimal dan bertanggung jawab.

Dimiyati (2006: 45) menjelaskan bahwa indikator keaktifan meliputi: 1) mencatat atau sekedar mendengarkan pemberitahuan, 2) memperhatikan hal-hal yang dijelaskan guru, 3) mencatat tugas yang diberikan dan mengerjakan tugas rumah, 4) berdiskusi kelompok, dan 5) melibatkan diri dalam proses tanya-jawab.

Rosdijati (2010: 9)<sup>6</sup> mengemukakan bahwa pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa yaitu: 1) siswa aktif dalam bertanya dan mempertanyakan, 2) siswa mengemukakan gagasan, dan 3) siswa berinteraksi dengan lingkungan,

Berdasarkan indikator-indikator keaktifan

yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat dirumuskan indikator keaktifan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) tanya jawab, 2) mengemukakan pendapat, 3) interaksi dengan siswa lain, 4) memperhatikan penjelasan guru, dan 5) mengerjakan tugas.

### 6. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan (1956) dikelompokkan dalam kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor (Mulyasa, 2013: 189)<sup>7</sup>. Prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima, 2016) didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan meningkatnya pengetahuan siswa dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai. Selain adanya perubahan tingkah laku, keberhasilan dalam pembelajaran juga dapat dilihat dari prestasi belajar atau hasil belajar dari siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah segala sesuatu yang memengaruhi proses pembelajaran. Menurut Slameto (2010: 11-12), proses pembelajaran dapat dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal, antara lain:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: 1) faktor jasmaniah, yaitu kesehatan atau cacat tubuh, dan 2) faktor psikologis, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan motif.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang meliputi: 1) faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang budaya; 2) faktor sekolah, yaitu model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; dan 3) faktor

<sup>6</sup>Rosdijati Nani. 2010. *Praktek Pakem IPS SD*. Jakarta. Erlangga.

<sup>7</sup>Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung.

masyarakat, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan kehidupan masyarakat.

Peningkatan prestasi belajar siswa disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal). Faktor internal dapat disebabkan oleh dorongan untuk memperoleh hasil yang baik dengan segala usaha baik melalui buku pelajaran atau bertanya kepada guru. Sedangkan faktor eksternal yakni dorongan semangat dari orang-orang sekitar, lingkungan, model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, dapat membantu siswa belajar sambil bermain namun tetap bekerja sama dalam kelompok (Angkoro dan Kosasi, 2007: 50)

### 7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah salah satu model pembelajaran yang ada pada pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model ini adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan kartu-kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerjasama, kemampuan berinteraksi, di samping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.

### B. Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar di dalam kelas membutuhkan keaktifan dari peserta didik maupun dari guru mata pelajaran, oleh karena itu guru sering melakukan diskusi kelompok dengan tujuan membuat setiap siswa aktif dalam kelompok. Pada dasarnya kegiatan diskusi kelompok mengharuskan semua anggota terlibat aktif namun dalam prakteknya seringkali kita melihat bahwa ada siswa yang aktif dan ada yang pasif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu guru untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah setiap peserta didik mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau materi

dalam suasana yang menyenangkan. Tidak hanya itu siswa juga diharuskan aktif untuk mengemukakan pendapat serta aktif bertanya dan menjawab mengenai materi pembelajaran. Dengan keterlibatan siswa yang aktif dapat meningkatkan prestasi belajar Sosiologisiswa.

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas, maka peneliti akan mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar Sosiologi siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar Sosiologi siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Deskripsi Hasil Penelitian Pra Siklu

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Pinrang di Kelas XI IPS 1 pada Mata Pelajaran Sosiologi dengan dua siklus penelitian. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 September 2017 dan 29 September 2017 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2017 dan 6 Oktober 2017. Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, peneliti melakukan observasi pra-siklus pada tanggal 20 September 2017 pada pukul 12.30-14.00 WITA. Hasil observasi pra-siklus akan diuraikan sebagai berikut.

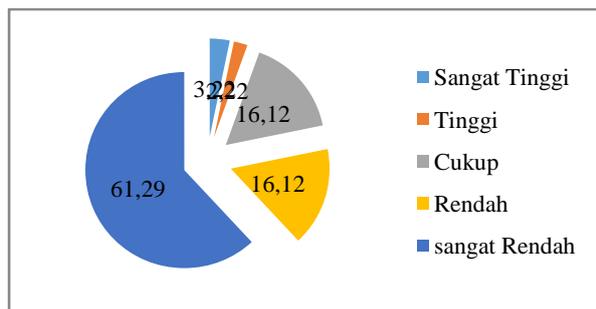
#### a. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Observasi pra-siklus pada tanggal 20 September 2017 pada pukul 12.30-14.00 WITA sesuai dengan jam pelajaran di Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 7 Pinrang. Jumlah peserta didik X IPS 2 secara keseluruhan adalah 31 pesertadidik.

Sebelum pelajaran dimulai para peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran, mereka mengeluarkan buku serta alat tulis yang diperlukan serta LKS dan buku paket Sosiologi. Pada saat guru masuk ke dalam kelas, guru menyapa para murid dan menanyakan kabar sebelum pelajaran dimulai. Guru memulai dengan bertanya mengenai materi pelajaran minggu sebelumnya. Pada awal pelajaran para peserta didik masih memperhatikan penjelasan guru, sebagian besar mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru. Namun keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena ada beberapa peserta didik yang sudah terlihat bosan, mereka mengobrol

dengan temannya dan menyibukkan diri masing-masing.

Dari hasil pengamatan, menunjukkan bahwa kegiatan mengikuti diskusi dalam kelompok terlihat paling dominan dengan rata-rata 0.67 (21 siswa), namun peneliti melihat bahwa hasil ini belum sebanding dengan aktivitas siswa di dalam kelas yang cenderung pasif. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung lebih tertarik dengan kegiatan kelompok dibandingkan dengan kegiatan lain yang bersifat individu



Gambar4.1 Kategori Persentase Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Pra Siklus

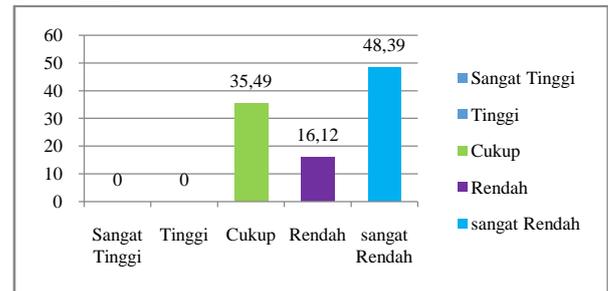
Dari hasil pengamatan pada gambar 4.1 di atas, pada keadaan awal menunjukkan bahwa keaktifan belajar Sosiologi siswa pada Kelas XI IPS 1 mencapai rata-rata 5.25 (52.5%) dengan skor tertinggi 10 (100%) dan skor terendah 3 (30%). Siswa yang mencapai kateori sangat tinggi berjumlah 1 siswa (3.22%), kategori tinggi berjumlah 1 siswa (3.22%), kategori cukup berjumlah 5 siswa (16.12%), kategori rendah berjumlah 5 siswa (16.12%), dan kategori sangat rendah berjumlah 19 siswa (61.29%).

#### b. Hasil Prestasi Belajar Siswa

keadaan awal prestasi belajar peserta didik di Kelas XI IPS 1 sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menunjukkan siswa yang mencapai KKM yang sudah ditentukan dari sekolah adalah 16 siswa (51.61%), sedangkan yang berada dibawah KKM adalah 15 siswa (48.38%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar Sosiologi siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang masih perlu ditingkatkan untuk menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM yang sudah ditentukan sekolah.

Untuk mengetahui jumlah Persentase keadaan awal tingkat prestasi belajar Sosiologi

peserta didik dapat dilihat pada diagram di bawahini



Gambar 4.2 Kriteria Persentase Prestasi Belajar Siswa Pra Siklus

Penumpulan data prestasi awal dilakukan dengan menggunakan data nilai peserta didik dari pihak sekolah untuk data awal prestasi peserta didik dan lembar observasi keaktifan untuk data awal keaktifan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data tingkat keaktifan peserta didik sebesar 52.5%. Dari setiap indikator dapat dilihat bahwa Persentase tertinggi untuk keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas adalah peserta didik mengikuti diskusi kelompok berkaitan dengan materi belajar yaitu sebesar 65% (20 peserta didik) sedangkan Persentase terendah adalah indikator peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru berkaitan dengan materi belajar dan peserta didik melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru, masing-masing indikator tersebut memperoleh 42% (13 peserta didik). Untuk data prestasi belajar yang diperoleh dari dokumentasi nilai dari sekolah adalah sebagai berikut: 1) nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah 68.87 dengan KKM (60), dan 2) peserta didik yang mencapai KKM adalah 16 dari 31 peserta didik (51.61%).

#### 2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pada penelitian ini, dalam satu siklus ada 2 (dua) kali pertemuan yaitu pada tanggal 27 September 2017 dan 29 September 2017.

##### a. Perencanaan Siklus I

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian. Persiapan penelitian meliputi penyusunan materi pembelajaran, penyusunan Silabus, RPP, serta kartu-kartu yang digunakan untuk mendukung model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan lembar observasi keaktifan.

##### 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang

berisikan langkah-langkah dalam melakukan proses pembelajaran. RPP dibuat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan disusun sebanyak dua RPP untuk pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang digunakan pada siklus I.

3) Membuat Media Pembelajaran

Dalam penelitian ini media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* atau mencari pasangan berdasarkan kartu-kartu yang berisi peranyaan dan jawaban sesuai dengan materi yang dipelajari. Selain itu peneliti juga menggunakan media pembelajaran berupa presentasi Microsoft PowerPoint (PPT) untuk mempermudah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

4) Membuat Lembar Observasi Keaktifan

Pengumpulan data keaktifan menggunakan teknik observasi. Untuk hasil peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung adalah lembar pengamatan keaktifan.

5) Membuat tes prestasi belajar

Tes prestasi belajar berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 nomor.

**b. Pelaksanaan**

1) Pertemuan 1

Kegiatan belajar pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 September 2017. Kegiatan pada pertemuan pertama ini berpedoman pada RPP yang telah disusun oleh peneliti, di dalam RPP ini juga memuat model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Kegiatan awal dari pertemuan pertama adalah salam, kemudian peneliti mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses pembelajaran. Setelah itu peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya dan materi yang akan dipelajari secara umum.

Pada kegiatan inti peneliti memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu. Peneliti melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan dari peserta didik. Beberapa

peserta didik sudah mulai bertanya dan memberikan tanggapan. Namun masih ada beberapa peserta didik yang tidak serius menanggapi pertanyaan dari peneliti dan ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan. Setelah memberikan materi, peneliti menjelaskan kepada peserta didik mengenai model pembelajaran yang mereka terapkan bersama di kelas, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, di mana peserta didik akan mencari pasangan antara kartu soal dan kartu jawaban, namun di awal penjelasan peserta didik masih mengalami kebingungan sehingga peneliti mengulangi penjelasan terkait langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Pada saat melakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* peserta didik diberi waktu 1 (satu) menit untuk mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban sambil diiringi musik, ketika musik berhenti peserta didik pun harus berhenti mencari pasangan. 3 (tiga) peserta didik yang berhasil menemukan pasangan yang tepat sebelum waktu berakhir akan diberi hadiah. Setelah peserta didik melakukan mencari pasangan, peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk mengerjakan tugas secara kelompok, kemudian sisa waktu 20 menit sebelum pelajaran berakhir peserta didik mengerjakan evaluasi secara individu.

Kegiatan akhir dari pertemuan ini adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peserta didik dan difasilitasi oleh peneliti. Pembelajaran ini ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.

2) Pertemuan 2

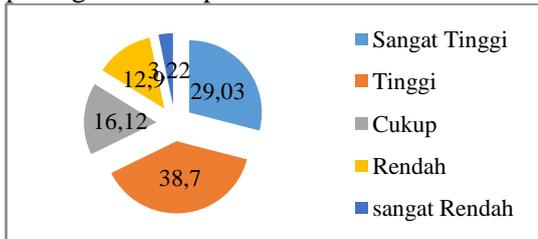
Kegiatan belajar pada pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 29 September 2017. Kegiatan ini berpedoman pada RPP yang telah disusun. Pada pertemuan ini, peneliti mengawali dengan menanyakan tentang materi sebelumnya. Setelah itu peneliti melakukan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Item tes terdiri atas 15 Pilihan Ganda. Pembelajaran ini ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Pembelajaran ini ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.

**c. Observasi**

1) Hasil Observasi Keaktifan Belajar

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2

Observasi dilakukan berpedoman pada lembar observasi keaktifan. Dari hasil pengamatan didapati masih banyak peserta didik yang kurang aktif mengemukakan pendapatnya. Mereka terlihat pasif ketika proses pembelajaran, ada yang sibuk bermain gawai, ada yang ketika ditanya malah masa bodoh. Hasil observasi yang didapati oleh peneliti dalam siklus I ini yakni peserta didik masih kurang aktif, tetapi sudah ada peningkatan dari pra-siklus.



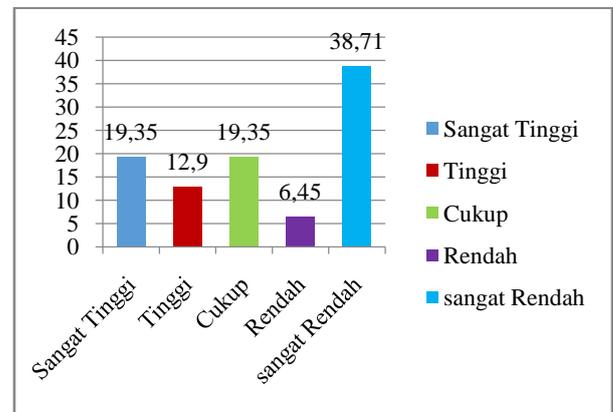
Gambar 4.3 Kategori Persentase Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa aSiklus I

Dari hasil pengamatan pada Gambar 4.2 di atas, pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan belajar Sosiologi siswa pada Kelas XI IPS 1 mencapai rata-rata 80,0% dengan skor tertinggi 10 (100%) dan skor terendah 5 (50%). Siswa yang mencapai kategori sangat tinggi berjumlah 9 siswa (29,03%), kategori tinggi berjumlah 12 siswa (38,70%), kategori cukup berjumlah 5 siswa (16,12%), kategori rendah berjumlah 4 siswa (12,90%), dan kategori sangat rendah berjumlah 1 siswa (3,22%).

Berdasarkan hasil belajar siswa dari kondisi awal sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan terjadi peningkatan. Kondisi awal yang rata-rata 63,83, KKM yang harus dicapai adalah 60. Setelah diberi tindakan pada siklus I rata-rata nilai Sosiologi siswa mulai meningkat menjadi 69,46, siswa yang mencapai KKM pada akhir siklus I adalah 19 siswa (61,29%), sedangkan ada 12 siswa (38,71%) yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan data di atas, siswa dengan kriteria prestasi sangat tinggi berjumlah 6 orang (19,35%), siswa dengan kriteria tinggi berjumlah 4 orang (12,90%), siswa dengan kriteria cukup berjumlah 6 orang (19,35%), sedangkan untuk rendah berjumlah hanya 2 siswa (6,45%) dan kriteria sangat rendah berjumlah 12 siswa (38,71%).

Dari hasil pengamatan yang diperoleh maka dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 4.4 Kriteria Persentase Prestasi Belajar Siswa Siklus I

#### d. Refleksi

Setelah melakukan siklus I, peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam pelaksanaan penelitian siklus I, didapati bahwa keaktifan siswa sudah mulai terlihat peningkatan, dibandingkan dengan pra-siklus. Siswa yang pada siklus sebelumnya kurang aktif dan berpartisipasi, pada siklus ini mulai berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada awal pembelajaran peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pada pertemuan 1 sudah sesuai dengan RPP namun untuk alokasi waktunya tidak sesuai dengan yang tercantum di dalam RPP, karena pada pertemuan 1 siswa masih bingung dengan model pembelajaran yang digunakan, sehingga perlu beberapa kali bagi peneliti untuk memberikan instruksi aturan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Pada siklus I pertemuan 2, peneliti melakukan tes untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Pada saat mengerjakan tes, peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran Sosiologi untuk mengawasi jalannya tes yang berlangsung. Pembelajaran ini ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa.

Data keaktifan siswa diambil dari observasi pembelajaran siklus I pertemuan 1. Dalam lembar

observasi keaktifan ada 5 indikator, masing-masing indikator memiliki dua sub indikator, jadi secara keseluruhan ada 10 sub indikator yang menjadi patokan bagi peneliti untuk melihat keaktifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan pengamatan peneliti meminta bantuan dari teman sejawat untuk membantu peneliti mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Hasil keaktifan ini mengalami peningkatan dari kondisi awal dengan Persentase 52% pada siklus ini meningkat menjadi 80%.

Data prestasi ini diambil dari hasil tes atau evaluasi yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan 2 siklus I. Hasil evaluasi ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil evaluasi sebelumnya. Dari rata-rata kondisi awal yaitu 63,83 menjadi 69,46, dengan siswa yang mencapai KKM ada 19 siswa (61,29%).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Sosiologi siswa di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang. Pada awal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* siswa masih kebingungan, namun setelah diberi penjelasan dan bimbingan dari peneliti, siswa dapat memahami dengan baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, masih perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran baik dalam proses pembelajaran maupun hasil yang diperoleh. Adapun kekurangan atau kendala yang dihadapi peneliti adalah alokasi waktu yang tidak sesuai dengan RPP dan pengelolaan kelas yang kurang efektif. Walaupun hasil yang diperoleh sudah mengalami peningkatan dan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti, namun peneliti merasa hasil yang diperoleh masih kurang optimal, untuk itu peneliti melanjutkan penelitian ini ke siklus II.

Diharapkan pada siklus II dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Peneliti ingin lebih meningkatkan keaktifan siswa untuk masing-masing indikator, selain itu peneliti juga ingin meningkatkan prestasi belajar Sosiologisiswa.

### 3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian tindakan pada siklus II dimulai pada tanggal 4 Oktober 2017 dan 6 Oktober 2017 di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang. Pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

#### a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian ini. Persiapan tersebut meliputi penyusunan silabus, RPP, rangkuman materi, kartu-kartu yang digunakan untuk mendukung model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan lembar observasi keaktifan.

#### b. Pelaksanaan

##### 1) Pertemuan 1

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sesuai dengan rencana dalam RPP. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2017, yang dibahas dalam pertemuan ini adalah Proses Integrasi Nusantara. Proses pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Langkah-langkah model pembelajaran ini sama dengan yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti, yaitu dengan media kartu soal dan jawaban yang dibagikan kepada siswa dan kemudian masing-masing siswa berusaha menemukan pasangan soal dan jawaban sebelum waktu berakhir. Siswa memiliki waktu 1 (satu) menit untuk menemukan pasangannya sambil diiringi musik, ketika musik berhenti maka siswa juga harus berhenti dari kegiatan mencari pasangan.

Kegiatan awal dibuka dengan salam, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu kemudian pembelajaran dimulai dengan tanya jawab mengenai materi sebelumnya dan materi yang akan dipelajari agar memberikan gambaran pada siswa tentang materi yang dipelajari.

Kegiatan ini dimulai dengan peneliti memaparkan materi yang akan dipelajari. Kemudian peneliti melanjutkan dengan membagi siswa menjadi dua bagian, yaitu yang memegang kartu soal dan yang memegang kartu jawaban. Para siswa melakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* selama satu jam pelajaran dan mereka terlihat antusias.

Kegiatan akhir dari pertemuan 1 siklus II yaitu siswa diminta oleh peneliti untuk memberikan kesimpulan dari pembelajaran pada hari itu. Peneliti juga pada akhir pembelajaran memberikan

penguatan kepada siswa terkait materi yang belum dimengerti dan melakukan refleksi. Pembelajaran ini ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa.

## 2) Pertemuan2

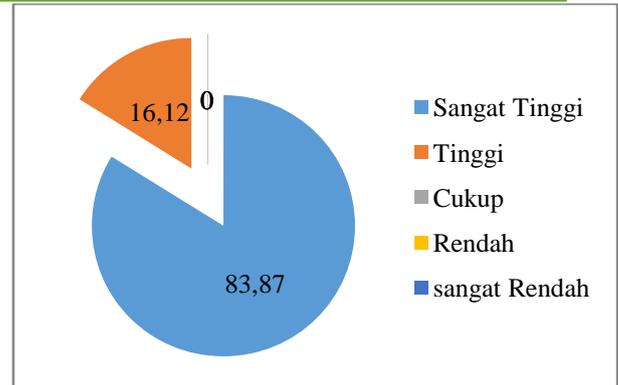
Pertemuan kedua pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2017. Kegiatan awal pertemuan ini diawali dengan doa dan guru mata pelajaran melakukan presensi karena pembelajaran ini berlangsung pada jam pertama kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pembelajaran. Setelah itu peneliti menggali pengetahuan siswa terkait dengan materi sebelumnya yang telah dipelajari bersama.

Pada kegiatan ini, kegiatan pembelajaran pada pertemuan 2 ini hampir sama dengan pertemuan sebelumnya, peneliti melakukan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Item tes terdiri atas 15 Pilihan Ganda. Pada pertemuan ini peneliti tetap melakukan observasi terhadap keaktifan siswa. Pada akhir pertemuan peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari kepada siswa terkait dengan materi yang telah dipelajari selama berlangsungnya siklus I dan siklus II.

## c. Observasi

### 1) HasilObservasiKeaktifanBelajar

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang selama proses pembelajaran di dalam kelas. Observasi keaktifan berlangsung di dalam kelas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi keaktifan ini menggunakan lembar observasi keaktifan yang sudah dibuat. Data keaktifan diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh teman sejawat peneliti. Proses observasi juga dilakukan setiap kali siswa menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan indikator-indikator yang sudah ada.



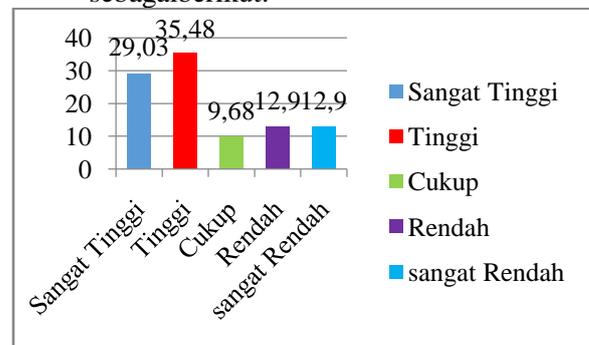
Gambar 4.5 Kategori Persentase Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Dari hasil pengamatan pada tabel dan gambar 4.5 di atas, pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan belajar Sosiologi siswa pada Kelas XI IPS 1 mencapai rata-rata 9.25 (92.5%) dengan skor tertinggi 10 (100%) dan skor terendah 8 (80%). Siswa yang mencapai kategori sangat tinggi berjumlah 26 siswa (83.87%), kategori tinggi berjumlah 5 siswa (16.12%), kategori cukup berjumlah 0 siswa, kategori rendah berjumlah 0 siswa dan kategori sangat rendah berjumlah 0 siswa.

### 2) HasilPrestasiBelajarSiswa

Pada siklus II, nilai rata-rata belajar siswa adalah 79,78. Hasil ini meningkat dari siklus sebelumnya yaitu 69,46. Pada siklus ini seluruh siswa mencapai KKM yaitu ada 27 siswa (87,10%).

Berdasarkan tabel di atas, siswa dengan kriteria sangat tinggi berjumlah 9 siswa (29,03%), siswa dengan kriteria tinggi berjumlah 11 siswa (35,48%), kriteria cukup berjumlah 3 (9,68%), sedangkan untuk kriteria rendah dan sangat rendah masing-masing berjumlah 4 siswa (12,90%). Dari data di atas dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 4.6 Kriteria Persentase Prestasi Belajar Siswa Siklus I

#### d. Refleksi

Setelah melakukan siklus II, peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2017 dan 6 Oktober 2017. Pertemuan 1 dilakukan pada hari Selasa, pada jam ke 6-7 yaitu jam terakhir kegiatan pembelajaran di sekolah. Di awal pembelajaran peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu.

Pelaksanaan kegiatan pada pertemuan 1 sudah sesuai dengan RPP, meskipun alokasi waktu yang pada siklus I masih tidak sesuai untuk siklus II, namun pertemuan 1 ini sudah lebih baik dari sebelumnya, karena pada pertemuan ini peneliti tidak kesulitan menyampaikan instruksi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan sudah lebih baik mengelola kelas, dalam pengelolaan kelas juga peneliti tidak menemukan kesulitan. Para siswa sudah terlihat lebih antusias dengan pembelajaran. Materi yang diberikan oleh siswa sudah dapat diterima oleh siswa.

Siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 6 Oktober 2017. Pada pertemuan ini peneliti melakukan tes untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Keaktifan siswa diambil dari hasil observasi keaktifan siklus I pertemuan 1 dan 2 dan siklus II pertemuan 1 dan 2. Hasil keaktifan ini mengalami peningkatan dari kondisi awal yaitu 52% menjadi 80% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 92.5%.

Prestasi belajar diambil dari hasil tes atau evaluasi siswa pada pertemuan 2. Hasil evaluasi ini mengalami peningkatan dari rata-rata kondisi awal yaitu 63,83 menjadi 69,46, dengan siswa yang mencapai KKM ada 19 siswa (61,29%). Rata-rata siklus II mencapai 79,78 dengan 27 siswa yang lulus (87,10%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berpengaruh pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Pada siklus II ini keaktifan dan prestasi belajar Sosiologi di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang sudah mencapai peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang. Hasil yang diperoleh dari siklus ini sudah memenuhi target

yang diharapkan, oleh karena itu peneliti menghentikan siklusnya pada siklus II.

#### B. Pembahasan

Pada pembahasan ini dibahas mengenai hasil keaktifan belajar dan prestasi belajar sesudah tindakan siklus I dan siklus II.

##### 1. Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Yamin, 2007: 78). Siswa terlibat dalam proses pembelajaran dengan bimbingan dari guru, diajar dan dilatih untuk menjelajah, mencari dan mempertanyakan sesuatu serta mampu menjalin kerjasama yang baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dan temannya. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran berarti kita mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa.

Belajar aktif merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membangun pengetahuan dalam dirinya sendiri. Proses pembelajaran yang terjadi dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

##### 2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan siswa. Belajar secara aktif berarti belajar secara cepat, menyenangkan, suportif, dan melibatkan siswa (Yamin, 2007: 8).<sup>8</sup>

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Pinrang Tahun Ajaran 2017/2018. Subyek dari penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang yang berjumlah 31 anak. Saat melakukan penelitian ini peneliti dibantu oleh rekan. Penilaian keaktifan mengacu pada lembar observasi keaktifan yang telah disusun sebelumnya. Siklus I dilaksanakan tanggal 27 September 2017 dan 29 September 2017. Pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan, pada masing-masing pertemuan peneliti dibantu rekan untuk melakukan pengamatan yang didasarkan pada lembar observasi keaktifan. Hasil keaktifan siswa diperoleh 80% setelah diberi tindakan pada siklus I. Keaktifan siswa sudah mengalami peningkatan pada saat pelajaran Sosiologi berlangsung di kelas. Namun pada mulanya siswa masih kebingungan dalam memahami instruksi yang diberikan oleh peneliti.

<sup>8</sup>Yamin, Martinis. 2007. *kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press

Sedangkan pada siklus II siswa mulai banyak yang mampu memahami instruksi yang diberikan. Jumlah siswa yang berinteraksi pada awalnya adalah 80% pada siklus ini meningkat menjadi 92.5% yang aktif dalam pembelajaran Sosiologi.

Hasil yang diperoleh di atas sesuai dengan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang mana siswa secara aktif bekerja sama dan berinteraksi dengan temannya untuk mencari pasangan kartu yang cocok dan hal ini membutuhkan kemampuan berpikir cepat agar menemukan jawaban yang tepat kemudian dapat mempertanggungjawabkan jawabannya. Berdasarkan paham konstruktivisme, dalam proses belajar mengajar, guru tidak serta-merta memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk yang serba sempurna. Dengan kata lain, peserta didik harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing. Pembelajaran adalah hasil dari usaha peserta didik itu sendiri

Keaktifan belajar siswa pada dasarnya sudah dimiliki oleh setiap siswa, namun peneliti melihat bahwa ada beberapa faktor tertentu yang menyebabkan siswa menjadi kurang aktif. Untuk itu peneliti mengubah model pembelajaran yang digunakan agar setiap peserta didik belajar secara aktif bersama teman-temannya dengan menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa akan menghasilkan prestasi belajar (Mulyasa, 2013: 189). Pada prestasi belajar, kondisi awal menunjukkan bahwa hanya 51.61% siswa yang mencapai KKM (60) di mana nilai rata-rata kelas pada kondisi awal adalah 63,83 menjadi 69,46, dengan siswa yang mencapai KKM ada 19 siswa (61,29%). Rata-rata siklus II mencapai 79,78 dengan 27 siswa yang lulus (87,10%). Hasil yang diperoleh dari siklus ini sudah memenuhi target yang diharapkan, oleh karena itu peneliti menghentikan siklusnya pada siklus II.

Peningkatan prestasi belajar siswa disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal). Faktor internal dapat disebabkan oleh dorongan untuk memperoleh hasil yang baik dengan segala usaha baik melalui buku pelajaran atau bertanya kepada guru. Sedangkan faktor eksternal yakni dorongan semangat dari orang-orang sekitar, lingkungan, model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, dapat membantu siswa belajar sambil bermain namun tetap bekerja sama dalam kelompok (Angkoro dan Kosasi, 2007: 50)

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada dasarnya dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Kerjasama kelompok dalam jumlah yang lebih kecil dapat lebih membantu peserta didik untuk saling berdiskusi dengan lebih baik, sehingga dapat membuat siswa lebih aktif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* didasari oleh kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi, serta kemampuan berpikir cepat yang semuanya mengharuskan siswa untuk selalu aktif sehingga dapat pula disimpulkan secara tersirat bahwa dengan meningkatnya keaktifan belajar siswa maka meningkat pula prestasi belajar siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar Sosiologi siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Pinrang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Pinrang pada siswa Kelas XI IPS 1 Semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan uraian hasil analisis data dan pembahasan dari bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang melibatkan dua orang dalam mencari pasangan kartu yang cocok. Penerapan model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, terlihat pada kondisi sebelumnya keaktifan belajar peserta didik di kelas sangat kurang, walaupun guru sudah menerapkan pembelajaran yang melibatkan kelompok ternyata hal tersebut belum mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* telah dibuktikan dapat meningkatkan keaktifan belajar Sosiologi, hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari lembar observasi pada kondisi awal 52.5%, meningkat menjadi 80% siklus I dan pada siklus II mencapai 92.5%.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan

prestasi belajar Sosiologi yang diukur dari segi KKM (60) maupun nilai rata-rata. Dari segi KKM, peningkatan prestasi keadaan awal 16 peserta didik (51,61%) pada siklus I, 19 peserta didik (61,29%) pada siklus I dan 27 peserta didik (87,10%) pada siklus II. Sedangkan dari segi rata-rata pada pra siklus 63,83, kemudian meningkat menjadi 69,46 pada siklus I dan 79,78 pada siklus II. Perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih aktif membuat proses pembelajaran semakin menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat memberikan kesan bahwa pelajaran Sosiologi itu bukan hal yang membosankan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan guru dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Sosiologi. Peserta didik, yaitu:

#### 1. Bagi Sekolah

Penelitian yang dilakukan terhadap pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang bertujuan meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Sosiologi, ternyata mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Sosiologi. Untuk itu diharapkan bagi lembaga pendidikan atau sekolah untuk mendukung segala setiap upaya untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Sosiologi. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang akhirnya dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.

#### 2. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah salah satu model pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif, namun jika tidak diawasi dapat membuat suasana kelas menjadi gaduh. Namun model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Mengingat adanya hal positif dan negatif dari penerapan model pembelajaran ini maka diharapkan bagi guru untuk mengatur pengelolaan kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih kondusif serta menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi agar peserta didik semakin aktif dalam proses pembelajaran.

#### 3. Bagi Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik untuk dapat lebih aktif, tanpa menunggu aba-aba atau perintah dari guru, perlu ada kesadaran dari dalam diri untuk mau berproses dan belajar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angkoro dan Kosasi, 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta, Grasindo.
- Baharudin. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Amuzz Media.
- Habire, Amirudin. 2012. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Suka Press
- Hamzah B, Uno. 2011. *Belajar dan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad XXI: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Kartodirdjo, Sartono. 1988. *Pengantar Sosiologi Indonesia Baru: 1500- 1900: dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta. Gramedia
- Mardiatmadja. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta. Kanisius
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta. Bumi Aksara
- Nana Sudjana. 2002. *Metode Statitika*. Bandung. Tarsito
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Kanisius
- Rosdijati Nani. 2010. *Praktek Pakem IPS SD*. Jakarta. Erlangga.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo Persada .
- Samsi Haryanto. 1994. *Pengantar Teori Pengukuran Kepribadian*. Surakarta. Sebelas Maret University Press
- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Siregar Evelin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Ghalia Indo
- Solihatini. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta. Bumi Aksara
- Stahl, R.J. 1994. *Cooperative Learning in Social Studies; A Handbook for Teacher*. New York. Addison Wesley Publishing Company Inc.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. PT Rineka Cipta

- \_\_\_\_\_. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Tamburaka. Rustam E, 1999. *Pengantar Ilmu Sosiologi. Teori Filsafat Sosiologi, Sosiologi Filsafat dan IPTEK*
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta. Erlangga
- Widoyo Eko. 2014. *Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Yamin, Martinis. 2007. *kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press